

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi ialah bagian terpenting di kehidupan sosial manusia. Manusia tidak dapat menghindari komunikasi dalam hidupnya. Komunikasi dapat terhambat ketika komunikasi bersifat satu arah, kredibilitas media rendah, tidak memahami latar belakang sosial budaya atau karakteristik media, atau perbedaan bahasa (Suranto, dikutip dari Situmorang *et al.*, 2020). Hal ini sering terjadi dalam komunikasi antarbudaya, yaitu komunikasi interpersonal antara orang-orang yang memiliki perbedaan latar belakang budaya. Menurut Chaney dan Martin (dikutip dari Yusuf, 2020), hambatan yang mungkin ada dalam komunikasi lintas budaya meliputi fisik, budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, emosi, bahasa, non-verbal dan kompetisi. Hambatan tersebut dapat memicu *culture shock* atau gegar budaya.

Komunikasi antarbudaya banyak dilakukan oleh para pelajar yang menjalani *study abroad* (studi di luar negeri). Sesuai dengan peribahasa “Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina”, banyak orang berlomba-lomba mendapat kesempatan untuk belajar di luar negeri melalui jalur pribadi ataupun beasiswa. Menurut Murniasih (dalam Habiburrokhman, 2020), beasiswa dapat diartikan sebagai bentuk penghargaan yang diberikan kepada individu agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, penghargaan itu dapat berupa akses tertentu pada suatu instansi atau penghargaan berupa bantuan keuangan. Akses untuk belajar di luar negeri juga menjadi salah satu bentuk penghargaan dalam beasiswa. Hal ini dapat membantu dalam mempelajari berbagai hal melalui perspektif budaya negara lain. Interaksi dengan mahasiswa internasional dari negara-negara lain yang memiliki sudut pandang baru dapat membentuk pola pikir yang jauh lebih berkembang. Dengan itu akan lahir generasi emas yang dapat meningkatkan

kualitas masyarakat Indonesia. Mengutip dari detik.com, menurut data Institut Statistik UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) menyatakan bahwa ada 53.604 mahasiswa yang melanjutkan studi di luar negeri selama tahun 2021.

Banyak sekali beasiswa yang menawarkan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar negeri, seperti Beasiswa Fulbright, Erasmus+, LPDP, dan yang baru-baru ini banyak diikuti adalah Beasiswa IISMAVO. IISMAVO (*Indonesian International Student Mobility Awards for Vocational Students*) adalah program beasiswa pemerintah yang menawarkan kesempatan kepada mahasiswa vokasi Indonesia untuk belajar di luar negeri selama 1 semester. Program ini merupakan salah satu implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) untuk belajar dan praktek di lingkungan kampus mitra. Program IISMAVO menawarkan kuota 400 peserta pada tahun 2022. Program IISMAVO mencatat bahwa terdapat 3.512 akun pendaftaran dan terdapat 1.209 mahasiswa yang melengkapi pendaftaran dari 97 Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Vokasi (PTPPV) (Kemdikbud, 2022).

Dua negara yang menjadi tujuan Beasiswa IISMAVO 2022 adalah Korea Selatan dan Taiwan. Korea Selatan adalah sebuah negara di Asia Timur yang meliputi bagian selatan Semenanjung Korea. Sedangkan Taiwan adalah sebuah negara berdaulat di Asia Timur yang saat ini wilayahnya mencakup daerah Pulau Formosa, Kepulauan Penghu, Kabupaten Kinmen, Kepulauan Lienchiang, dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Kedua negara ini dikenal dengan kualitas akademiknya yang bagus untuk memaksimalkan potensi. Mengutip dari antaranews.com, Penanggung Jawab Taiwan Education Center in Surabaya (TECSID), Yinghuei Chen, menyebutkan bahwa ada lebih dari 7.000 mahasiswa baru yang berkuliah di Taiwan tiap tahunnya. Sementara berdasarkan data *Global Flow of Tertiary-Level Students* yang diterbitkan oleh UNESCO *Institute for Statistics*, bahwa pada tahun 2020 sebanyak 1.078 pelajar Indonesia melanjutkan studinya di Korea

Selatan. Lalu pada tahun 2022, mengutip dari celebrities.id, KBRI Seoul mencatat ada sekitar 1.700 mahasiswa Indonesia di Korea Selatan. Data ini menunjukkan peningkatan minat pelajar Indonesia untuk melanjutkan studinya di Korea Selatan.

Perbedaan bahasa merupakan salah satu masalah yang akan dihadapi mahasiswa Indonesia di kedua negara tersebut. Bahasa Korea adalah bahasa yang dominan digunakan di Korea Selatan dan bahasa Mandarin adalah bahasa yang dominan digunakan di Taiwan. Perbedaan cuaca juga menjadi salah satu hambatan bagi para pelaku *study abroad*. Korea Selatan dan Taiwan merupakan negara beriklim subtropis dengan 4 musim, yakni musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin. Perbedaan iklim tersebut sangat berbeda dengan Indonesia yang memiliki iklim tropis.

Masalah lain yang lebih krusial adalah perbedaan budaya dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah cara berpenampilan. Korea Selatan terkenal sebagai negara yang mementingkan penampilan. Tidak hanya perempuan, laki-laki pun menggunakan riasan wajah. Ini sangat berbeda dengan Indonesia, di mana laki-laki yang menggunakan riasan wajah dianggap sebagai hal tabu. Korea Selatan juga terkenal dengan budaya cepat-cepat atau yang biasa disebut dengan budaya *ppali-ppali*. Ini merupakan budaya bergerak cepat dalam melakukan suatu aktivitas. Selain itu, Korea Selatan juga memiliki budaya menyapa yang berbeda dengan Indonesia, yakni dengan cara membungkuk.

Berbeda dengan Korea Selatan yang memiliki budaya membungkuk ketika menyapa, Taiwan justru tidak terbiasa membungkuk ataupun bersalaman saat pertama kali bertemu. Warga Taiwan cukup menganggukkan kepala saat bertemu seseorang. Taiwan juga terkenal dengan budaya *Xiaoye*, yaitu kebiasaan makan makanan ringan di tengah malam sehingga Taiwan dianggap sebagai negara yang memiliki budaya makan 4x sehari.

Saat menghadapi perbedaan budaya, akan terjadi masa kecemasan yang dikenal dengan *culture shock*. *Culture shock* bisa menyebabkan perasaan asing atau kesepian, berbeda dari orang lain dan tidak dapat berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, membuat mereka melakukan kesalahan yang serius secara terus-menerus (Hasibuan, 2014). Mahasiswa dapat mengalami hal tersebut karena harus menyesuaikan diri dengan kondisi tempat tinggalnya. Tentu saja, hal ini dapat mempengaruhi produktivitas dan konsentrasi selama belajar. Itu sebabnya kehadiran orang lain saat bertukar pikiran sangat membantu mengatasi *culture shock*.

Kesiapan mental para penerima beasiswa dalam menghadapi perbedaan budaya menjadi latar belakang dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Penulis akan mengkaji pengalaman adaptasi dan *culture shock* penerima beasiswa IISMAVO 2022 di Korea Selatan dan Taiwan. Penelitian ini berfokus pada tahapan *culture shock* yang dialami oleh para penerima beasiswa serta perubahan produktivitas mereka selama berkegiatan di sana. Dilihat dari efek *culture shock*, penting juga untuk melihat bagaimana mereka beradaptasi sebagai acuan bagi mahasiswa lain yang berpotensi melakukan *study abroad*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dibuat rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana tahapan *culture shock* yang dialami oleh para penerima beasiswa IISMAVO 2022 di Korea Selatan dan Taiwan?
2. Bagaimana produktivitas para penerima beasiswa dari awal sampai akhir program IISMAVO 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat dibuat tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui tahapan *culture shock* yang dialami oleh para penerima beasiswa IISMAVO 2022 di Korea Selatan dan Taiwan.
2. Untuk mengetahui produktivitas para penerima beasiswa dari awal sampai akhir program IISMAVO 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat akademis yang berguna bagi pengembangan ilmu adalah sebagai berikut:

1. Menjadi sumbangsih pemikiran bagi ilmu pengetahuan dan mengembangkan ilmu berpikir yang bermanfaat dalam bidang komunikasi antarbudaya.
2. Memberikan pemahaman mengenai praktik nyata dari teori komunikasi lintas budaya.
3. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang *culture shock*.

Sedangkan manfaat praktis yang berguna untuk memecahkan masalah adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tertulis mengenai fenomena *culture shock* yang dialami para pelaku *study abroad* di lingkungan kebudayaan baru.
2. Dapat dijadikan bahan bacaan atau panduan oleh mahasiswa yang akan atau sedang melakukan *study abroad* sehingga dapat mencegah atau menyelesaikan masalah *culture shock*.